

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana keotentikan penelitian ini sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan dari suatu permasalahan yang sama. Namun, penelitian yang hampir sejenis pernah dilakukan, di antaranya adalah:

Pertama yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Ria Lestari Mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2013 yang berjudul: *Profesionalisme Guru ISMUBA Dalam Mengelola Sumber Belajar di MTS Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, 1) Profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar di MTS Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul melalui tiga tahap, yaitu: pertama, perencanaan dan pemilihan sumber belajar. Kedua, manfaat sumber belajar dalam proses pembelajaran, ketiga, evaluasi terhadap penggunaan sumber belajar, 2) Kendala yang dihadapi guru ISMUBA dalam memanfaatkan sumber belajar adalah kurangnya ketrampilan guru dalam mengoperasikan sumber belajar yang ada, perlu waktu khusus dalam memanfaatkan sumber belajar, kurangnya sarana sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar, 3) Upaya yang digunakan guru ISMUBA guna meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar

antara lain dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan baik yang diselenggarakan oleh sekolah, Dispora dan Kemenag. Selain itu sebagian guru ISMUBA yang ada melanjutkan studi lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menambah sarana sekolah.

Kedua yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Sulaekah Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 yang berjudul: *Profesionalisme Guru PAI dalam Mengelola Sumber Belajar(Studi Kasus pada Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Yogyakarta)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Dapat disimpulkan belum profesional. Hal tersebut dikarenakan profesionalitas guru PAI dalam mengelola sumber belajar belum dimiliki oleh semua guru SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman, 2) Kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman antara lain kurang tersedianya sumber belajar PAI, guru kurang mampu mengoprasikan sumber belajar yang berupa media elektronik, dan kurangnya pemahaman guru PAI mengenai keanekaragaman sumber belajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI, 3) Upaya-upaya yang dilakukan para guru PAI untuk meningkatkan profesionalitas dalam mengelola sumber belajar antara lain melanjutkan kuliah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti pendidikan dan pelatihan yang dilakukan sekolah maupun lembaga diluar sekolah. Sedangkan

upaya yang dilakukan sekolah antara lain mengikutsertakan guru PAI dalam penataran yang diadakan oleh LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) Kabupaten Sleman.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Setyono Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 yang berjudul: *Kompetensi Profesional Guru dalam Mengelola Sumber Belajar pada Pembelajaran PAI kelas XI SMA N 5 Yogyakarta*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran PAI kelas XI dilakukan dengan membuat perencanaan terlebih dahulu kemudian baru dilaksanakan pembelajaran. Perencanaan disusun dalam bentuk RPP dan silabus yang dibuat sekali pada awal semester. Pembelajaran PAI kelas XI IPA dilakukan di dalam kelas dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di kelas seperti LCD proyektor, whiteboard, Al-Qur'an dan buku paket. Sedangkan pembelajaran PAI di luar kelas memanfaatkan ruang perpustakaan, masjid dan ruang multimedia, 2) Kompetensi profesional guru PAI dalam mengelola sumber belajar sudah cukup baik karena hampir semua sumber belajar yang ada di SMA N 5 Yogyakarta digunakan untuk membantu pembelajaran. Pembelajaran PAI kelas XI IPA oleh Pak Arif telah memanfaatkan ruang kelas, ruang perpustakaan dan masjid sebagai tempat belajar siswa. Selain itu Pak Arif juga menggunakan berbagai sarana prasarana dan sumber belajar seperti LCD, proyektor, *whiteboard*, Al-Quran, dan buku PAI. Pembelajaran PAI kelas XI IPS oleh Ibu Mardiyah

memanfaatkan ruang kelas dan ruang multimedia sebagai ruang belajar siswa serta mengoptimalkan buku PAI dan *whiteboard* sebagai sumber belajar di kelas.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah yang *pertama* bahwa persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar siswa. Adapun perbedaan dari masing-masing penelitian di atas adalah objek yang diteliti berbeda, yakni ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni tingkatan sekolah yang berbeda. Kedua penelitian di atas dilakukan pada tingkat sekolah menengah pertama serta penelitian yang ketiga di SMA Negeri sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berada pada tingkat sekolah menengah atas pada sekolah Madrasah Aliyah Negeri

B. Kerangka Teori

1. Profesionalisme Guru

a. Guru Profesional

Istilah profesi cukup dikenal oleh masyarakat dan senantiasa melekat pada guru karena tugas guru sesungguhnya merupakan suatu jabatan profesional. Biasanya sebutan profesi selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi karena profesi menuntut

keahlian para pemangkunya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarangan orang, karena memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan atau pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Ada beberapa istilah lain yang berkembang dari sebutan profesi yaitu profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi (Surya, 2014:352).

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian atau orang yang mempunyai keahlian. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk pekerjaan tersebut.

Makna “profesional” mengacu pada orang yang menyangkut suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Sebutan profesional yaitu mendapatkan pengakuan, baik secara formal maupun informal. Guru profesional adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi (Suyanto dan Jihad, 2013: 20).

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa:

”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Pasal 1).”

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode pembelajaran. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi).

Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan (pembelajaran) sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang pembelajar dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain pembelajar profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik dan memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya, artinya seorang

pembelajar telah memperoleh pendidikan formal serta menguasai berbagai strategi dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu pemelajar yang profesional juga harus menguasai landasan-landasan pendidikan yang tercantum dalam kompetensi.

Salah satu kekuasaan guru adalah menghadapi peserta didiknya, untuk itu seorang guru harus memiliki kemampuan dan memiliki standar, atas keilmuannya. Jadi untuk berprofesi sebagai seorang guru perlu adanya kekuatan pengakuan formal melalui tiga tahap: yakni, sertifikasi, registrasi serta lisensi.

1) Sertifikasi adalah sertifikat yang menunjukkan kewenangan seseorang anggota seperti ijazah tertentu. Menteri Pendidikan akan mengeluarkan peraturan menteri nomor 18 tahun 2007 yang berisi kebijakan mengenai sertifikasi guru. Berdasarkan peraturan tersebut, sertifikasi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio yaitu pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan: kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

- 2) Regritasi mencapai kepada suatu pengaturan di mana anggota diharuskan terdaftar namanya pada suatu badan atau lembaga
- 3) Lisensi adalah pengaturan yang menetapkan seseorang memperoleh izin dari yang berwajib untuk menjalankan pekerjaannya.

Profesionalisme berasal dari istilah *professional* yang dasar katanya adalah profesi (*profession*). Menurut Supriyadi (1999) dan Danim(2002) dalam Suprihatiningrum (2013: 80), kata *professional* merujuk pada dua hal: pertama, adalah orang yang menyandang suatu profesi, orang yang biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan dia mengabdikan diri pada pengguna jasa disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya. Kedua, adalah kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja tertentu dalam kegiatan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan jiwa dengan semangat melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada semua manusia (Suprihatiningrum, 2013: 81).

Sementara itu “profesionalitas” adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat

melakukan tugas- tugasnya. Dengan demikian sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu “keadaan” derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif (Surya, 2014: 353).

Di sisi lain, untuk mencapai derajat profesionalisme yang tinggi, dibutuhkan proses profesionalisasi. sementara profesionalisasi adalah proses menuju perwujudan dan peningkatan profesi untuk mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Suyanto dan Jihad, 2013: 21).

Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aktualisasi dari profesionalisasi itu antara lain dengan melakukan penelitian, diskusi antar anggota profesi, penelitian dan pengembangan, melakukan uji coba, mengikuti forum- forum ilmiah, studi mandiri dari berbagai sumber media, studi lanjutan, studi banding, observasi praktikal, dan langkah-langkah lain yang dituntut oleh persyaratan profesi masing- masing (Suprihatiningrum, 2013: 81).

b. Indikator Guru Profesional

Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada beberapa kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) merumuskan, bahwa ada beberapa kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi Kepribadian
- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi Professional

c. Ciri- Ciri Guru Profesional

Ciri-ciri guru profesional, antara lain: 1) guru memprioritaskan siswa dan proses belajarnya, 2) guru menguasai bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya pada siswa, 3) guru bertanggung jawab mengawasi hasil belajar siswa, 4) guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, 5) guru semestinya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Suprihatin, 2013: 74).

d. Profesionalisme Dibangun Oleh Unsur Kompetensi

Seseorang dikatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang memiliki kecakapan kerja, atau keahlian khusus yang sesuai dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. W.R. Houston (Kuswana, WS, 1995) mengungkapkan bahwa; “kecakapan kerja diejawantahkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial, dan ekonomi, serta memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui dan disyahkan oleh kelompok profesinya atau oleh warga masyarakat”. Secara nyata orang yang ahli melakukan tugasnya di bidangnya secara efektif dan efisien. Standar kemampuan tidak hanya menunjuk pada kuantitas tetapi sekaligus menunjuk pada kualitas kerja. Jadi, dapat dikatakan bahwa kompetensi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kompetensi dasar

Kompetensi yang harus dimiliki untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Meliputi:

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara berjiwa pancasila
- c) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi seorang guru

2) Kompetensi umum

Kompetensi yang harus dimiliki untuk bisa hidup bersama di masyarakat, antara lain meliputi:

- a) Berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- b) Berinteraksi dengan masyarakat
- c) Kompetensi teknis/keterampilan

3) Kompetensi yang harus dimiliki untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.

- a) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dan untuk siswa yang memiliki kelainan (berkebutuhan khusus)
- b) Melaksanakan administrasi sekolah
- c) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan mengajar

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional meliputi hal-hal:

- a) Mengetahui landasan pendidikan
- b) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
- c) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan

- d) Mengenal prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
- e) Menguasai bahan pengajaran
- f) Menguasai bahan pengajaran dan kurikulum pendidikan dasar dan menengah
- g) Menguasai bahan pengayaan
- h) Menyusun program pengajaran
- i) Menetapkan tujuan pembelajaran
- j) Memilih dan mengembangkan bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- k) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar yang tepat
- l) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
- m) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar dengan tepat
- n) Melaksanakan program pengajaran
- o) Menciptakan suasana belajar yang kondusif
- p) Mengatur ruang belajar (sarana dan prasarana)
- q) Mengatur interaksi belajar mengajar
- r) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- s) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- t) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

e. Tugas Profesional

Orang yang profesional dalam menjalankan tugasnya, adalah orang yang memiliki:

1) Keahlian

Ahli dengan pengetahuan yang dimilikinya, terampil dalam bertindak, tepat waktu, tepat aturan dan tepat takaran atau ukuran dalam menjalankan pekerjaannya.

2) Memiliki otonomi dan tanggung jawab

Memiliki otonomi dan tanggung jawab serta sikap kemandirian, ciri-cirinya yaitu dapat menentukan serta mengambil keputusan sendiri dengan penuh tanggung jawab atas keputusannya.

3) Memiliki rasa kesejawatan

Ahli memiliki rasa kesejawatan sehingga ada rasa bangga dan aman melalui perlindungan atas pekerjaannya, dalam hal ini menjadi seorang guru.

f. Kriteria Guru Profesional

Seorang guru yang profesional dalam bidangnya, yakni sebagai seorang pembelajar harus memiliki beberapa karakteristik yang dapat membedakannya dengan guru yang tidak memiliki profesionalisme dalam bidangnya, karakteristik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi konseptual

Seorang guru mempunyai dasar teori dari pekerjaan yang menjadi konsentrasi keahliannya. Misalnya, seorang dosen Teknologi Pendidikan harus menguasai teori dasar dari ilmu Teknologi Pendidikan, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai dosen Teknologi Pendidikan dengan profesional.

2) Kompetensi teknis

Seseorang guru mempunyai kompetensi keterampilan dasar yang dibutuhkan dari pekerjaan dan menjadi konsentrasi keahliannya. Contohnya, seorang Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi harus mampu dan terampil dalam menggunakan Teknologi Pembelajaran, khususnya dalam menggunakan media yang berbasis *high technology*.

3) Kompetensi kontekstual

Seorang guru memahami landasan ekonomi, budaya, sosial profesi dan menjaga lingkungan hidup yang dikerjakan sesuai keahlian yang dimiliki.

4) Kompetensi adaptif

Seorang guru mempunyai kemampuan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Jadi seorang guru harus dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan IPTEK, sehingga tidak ketinggalan teknologi.

5) Kompetensi interpersonal

Guru harus dapat menjelaskan informasi dengan tepat dan efisien agar penerima dapat menangkap informasi yang telah disampaikan dengan baik dan jelas.

g. Usaha Peningkatan Profesionalisme Guru

Peningkatan profesionalisme guru pada hakikatnya ditentukan oleh guru sendiri, dengan melaksanakan hal-hal berikut:

- 1) Mengetahui batas minimal yang ditentukan
- 2) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan
- 3) Menjalin hubungan kerja yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.
- 4) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada siswa
- 5) Mengangkat inovasi atau mengembangkan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi sehingga metode pembelajaran dapat terus diperbarui.

a) Usaha Peningkatan Kompetensi Guru

Menurut Balitbang Diknas, ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalisme guru, antara lain adalah:

- (1) Perlunya revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus menitik beratkan pada perbaikan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata.
- (2) Perlunya mekanisme control penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaannya.
- (3) Perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan.
- (4) Perlunya desentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/ kota.
- (5) Perlunya upaya- upaya alternative yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para guru dalam penguasaan materi pelajaran.
- (6) Perlunya tolak ukur kemampuan professional sebagai acuan pelaksanaan pembinaan dan peningkatan mutu guru.
- (7) Perlunya mengkaji ulang aturan atau kebijakan yang ada
- (8) Perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan pengawasan pengelolaan sekolah.

Wujud nyata pemerintah untuk peningkatan kualitas kinerja guru adalah dengan sertifikasi guru. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik oleh guru.

b) Pembinaan Profesionalisme Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan yang berasal dari satu rumpun bidang *studi* ini dilakukan untuk mendiskusikan permasalahan- permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi tersebut. Oleh karena itu, MGMP merupakan salah satu system penataran guru dengan pola dari, oleh dan untuk guru.

c) Peningkatan Profesional Guru melalui Sertifikasi

Peningkatan profesionalisme guru dan tenaga pendidik menjadi perhatian pemerintah, dengan diterbitkannya .Undang- Undang RI No. 20/2003 tentang system pendidikan nasional, Undang- Undang RI No. 14/2005 tentang guru dan dosen, serta Peraturan Pemerintah Ri No. 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menjadi payung hukum bahwa guru adalah pendidik professional (Suyanto& Jihad, 2013: 33- 37).

h. Pengertian Guru PAI

Secara etimologi pendidik atau guru adalah orang yang membimbing. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.

Berdasarkan *literature* kependidikan Islam, pendidik atau guru biasa disebut sebagai berikut:

- a. Ustadz yaitu seorang guru dituntut untuk memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. dan bekerja sesuai dengan profesinya
- b. *Mu'allim*, berasal dari kata dasar ilm yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- c. *Murabbiy* berasal dari kata dasar "rabb". Tuhan sebagai Rabb al- 'alamin dan rabb al-Nas yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Mursyid yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- e. *Mudarris* berasal dari kata darasa-yadrusu-darsan wadurusan wadirasatan yang berarti terhapus, hilang bekasnya,

menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

- f. *Muaddib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika dan adab. Artinya guru adalah orang yang memiliki peran untuk membuat peserta didiknya beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan. Di Indonesia pendidik disebut juga guru (orang yang digugu dan ditiru).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga 2001, menjelaskan guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yakni *a person whose occupation is teaching other* (MC Leod, 1989) artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar , sehingga dapat diperoleh sejumlah informasi,

pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperlukan (Mulyasa, 2013:177).

Sumber belajar bisa diartikan secara sempit dan secara luas. Pengertian secara sempit dimaksudkan misalnya buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya, sedang secara luas itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian, atau keseluruhan (Sudjana dan Rivai, 1989: 112).

Sumber belajar merupakan sumber bahan yang berupa data, benda-benda atau informasi yang sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurutnya sumber belajar tidak terbatas pada benda-benda fisik seperti radio, surat kabar, sawah, sungai dan sebagainya tetapi dapat berupa peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita dan sumber belajar dapat pula berupa media pengajaran.

Melalui peranan sumber-sumber belajar (seperti guru/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tidak terampil menjadi terampil dan menjadi individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang terpuji dan seterusnya.

Dengan perkataan lain, sesungguhnya tidak ada bahan yang jelas mengenai sumber belajar, sebab segala aspek ayat bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis (belajar) atau menuju perkembangan, dapat disebut sebagai sumber belajar. Bahkan proses/aktivitas pengajaran itu sendiri juga disebut sumber belajar.

Adapun dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas ternyata pengertian sumber belajar dapat diartikan secara sempit dan secara luas.

- 1) Dalam arti sempit, sumber belajar hanya terkait dengan buku dan bahan-bahan cetak untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendidik.
- 2) Dalam arti luas, sumber belajar adalah segala apa yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar guna memudahkan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Sudjana dan Rivai, 1989: 113).

Sementara itu, sumber belajar merupakan sesuatu yang berhubungan dengan usaha memperkaya pengalaman belajar siswa. Ada banyak sumber belajar yang bias digunakan, misalnya buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi lepas,

naskah, peta foto, dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, penggunaan sumber belajar tetap harus mempertimbangkan kesesuaian materi yang dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Suyanto dan Asep jihad, 2013: 90).

b. Macam-macam Sumber Belajar

Terdapat beberapa jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

- 1) Sumber belajar yang direncanakan (*by design*). Sumber yang direncanakan yaitu sumber belajar yang memang dengan sengaja direncanakan dan dipersiapkan untuk menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar, contoh: laboratorium.
- 2) Sumber belajar yang tidak direncanakan (*by utilization*). Sumber belajar yang tidak direncanakan yaitu sumber belajar yang pada dasarnya tidak direncanakan dalam kegiatan pendidikan namun karena keadaan dan kondisinya dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pendidikan maka keadaan atau situasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Contoh rumah sakit pada awalnya hanya

digunakan untuk kepentingan kesehatan suatu masyarakat, tetapi rumah sakit tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar apabila seseorang sedang membicarakan pokok bahasan tentang kesehatan.

Penggolongan sumber belajar menjadi 2 bagian tersebut tidaklah mutlak, hal ini masing-masing ahli dapat membagi berdasarkan pengetahuannya masing-masing:

AECT (*Association of Education Communication Technology*) melalui karyanya "*The Definition of Educational Technology*" mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam (Ahmadi dan Rohani, 1995: 155) yaitu :

- a) Pesan (*Message*) ialah informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide atau gagasan, fakta, pengertian dan data.
- b) Manusia (*people*) ialah orang yang bertindak sebagai penyimpan informasi sangatlah tepat apabila dikatakan bahwa manusia adalah sumber dari segala sumber belajar. Bahan (*materials*) ialah perangkat lunak yang mengandung pesan disajikan kepada peserta didik dengan menggunakan perantara melalui alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri.
- c) Peralatan (*device*) ialah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan (*materials*).

- d) Teknik/metode (*technique*) yaitu prosedur atau alur yang dipersiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi dan orang untuk menyampaikan pesan. Contoh sumber belajar yang dirancang adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan sebagainya.
- e) Lingkungan (*setting*) yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan/ditransmisikan baik lingkungan fisik, ruang kelas, gedung sekolah, atau non fisik. Suasana belajar contoh sumber belajar yang direncanakan untuk jenis ini adalah ruangan kelas, perpustakaan, auditorium. Sedang sumber belajar yang tidak direncanakan adalah taman rekreasi, kebun, museum, toko, balai kesehatan masyarakat dan sebagainya.

Sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a) Sumber belajar tercetak: buku majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus dan lain-lain.
- b) Sumber belajar non cetak: film, slide, video, model, audio cassette, transparansi, realita obyek.
- c) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan, ruangan belajar, lapangan olahraga.
- d) Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.

- e) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum (Sudjana dan Rivai, 1989: 115).

Berbagai sumber belajar yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar (*by design*). Selain itu ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bias dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasanya disebut media pengajaran (*instructional media*), maupun bahan yang bersifat umum.
- c. Lingkungan (*setting*), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati dengan sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruang perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang micro teaching. Selain itu terdapat

ruang dan tempat yang tidak diniati untuk kepentingan belajar, namun bias dimanfaatkan; misalnya museum, kebun binatang dan tempat beribadah.

- d. Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber- sumber lain. Sedang alat dan peralatan yang digunakan untuk memainkan sumber lain, misalnya proyektor film, pesawat ty, dan pesawat radio.
- e. Aktivitas (*activities*), yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untukk memudahkan (*facilitates*) belajar (Mulyasa, 2013:178).

c. Kegunaan Sumber Belajar

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh. Di sini sumberbelajar merupakan peta dasar yang perlu dijajagi secara umum agar wawasan pembelajaran yang dikembangkan dapat dipahami lebih awal
- 2) Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah oprasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas
- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh- contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi

dasar.

- 4) Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antaraapa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran, dengan ilmu pengetahuan lainnya.
- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari para guru dan peserta didik (Mulyasa, 2013:183).

d. Petunjuk Penggunaan Sumber Belajar

Menggunakan sumber belajar dalam pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang seksama dari pendidik. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar siswa tidak bisa terkendali, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai.

Perencanaan itu mencakup semua sumber belajar baik yang berkaitan dengan manusia maupun non manusia, baik sumber belajar yang direncanakan atau yang hanya dimanfaatkan. Maksud dari perencanaan ini agar setiap komponen yang terdapat dalam proses belajar mengajar dirancang sedemikian rupa, sehingga

seluruh komponen saling berinteraksi dan berantaraksi secara sistematis sehingga keberadaan sumber belajar tersebut betul-betul dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui pendidik dalam merencanakan sumber belajar, antara lain:

- 1) Tujuan pembelajaran hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih sumber belajar yang tepat.
- 2) Mengkaji materi yang akan diajarkan. Hal itu perlu dilakukan sebagai dasar pemilihan serta pemanfaatan sumber belajar agar materi yang disajikan dapat memperjelas dan memperkaya isi bahan.
- 3) Tentukan obyek yang harus dipelajari dan dikunjungi (bila sumber belajar yang berkaitan dengan lingkungan). Dalam menentukan obyek kunjungan hendaknya diperhatikan relevansi dengan tujuan belajar, kemudahan menjangkaunya, mudah tidaknya perjalanan, lama waktu yang diperlukan, keamanan peserta didik.
- 4) Pengaturan waktu sesuai dengan luas pokok bahasan yang akan disampaikan.
- 5) Menentukan kegiatan pendidik dan peserta didik. Misalnya untuk pendidik pemilihan strategi, metode pengajaran

disesuaikan dengan sumber belajar, mempersiapkan perijinan, penentuan kelompok, dan lain sebagainya, sedang untuk peserta didik, mengamati suatu proses, mencatat apa yang terjadi, wawancara dengan narasumber dan lain sebagainya.

- 6) Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib di perjalanan dan di tempat tujuan, perlengkapan belajar yang harus dibawa, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, perlengkapan belajar yang harus dibawa, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya.